

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SD**

(Tesis)

Oleh

NAYANK RAGILIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SD

Oleh

Nayank Ragilia

Masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik masih banyak yang di bawah KKM dan belum tersedia LKPD yang memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk LKPD model PBL yang layak dan mengetahui efektivitas LKPD model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan yang merujuk pada teori Borg&Gall. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD di kecamatan Kedamaian. Sampel yang digunakan yaitu 70 peserta didik dengan teknik pengambilan sampel yaitu *random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan angket dan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD model PBL layak digunakan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci: LKPD, PBL, kemampuan berpikir kritis

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF STUDENT WORKSHEET PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO INCREASE CRITICAL THINKING SKILLS OF STUDENTS IN FOURTH GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL

By

Nayank Ragilia

The problem of this research were the students achievement had under score of standard criteria and student worksheet is not available that meets the needs. The aim of this research was to produce and test the effectiveness of development student worksheet PBL to increase critical thinking skills of students in fourth grade of elementary school. The method used is research and development (R&D) which refers to Borg&Gall's theory. The population in this research is all of students in fourth grade at Kedamaian subdistrict. The sample used is 70 students with random sampling technique. The collection of data through questionnaire and written test. The data were analyzed by using N-Gain formula. The results show that student worksheet PBL is feasible to use and student worksheet PBL is effective to increase critical thinking skills of students.

Keywords: student worksheet, PBL, critical thinking skills

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV SD**

Oleh

NAYANK RAGILIA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Tesis : **Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD**

Nama Mahasiswa : **Nayank Ragilia**

No. Pokok Mahasiswa : 1623053014

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

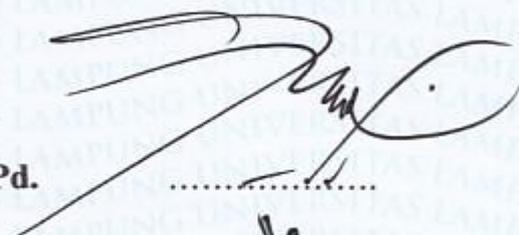
Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

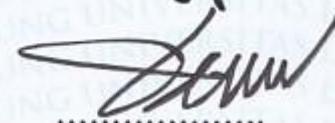
Ketua : **Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**



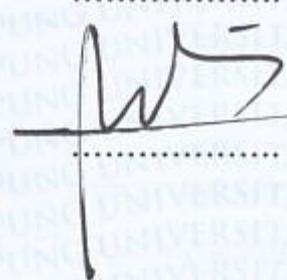
Sekretaris : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Penguji Anggota : I. **Dr. Darsono, M.Pd.**

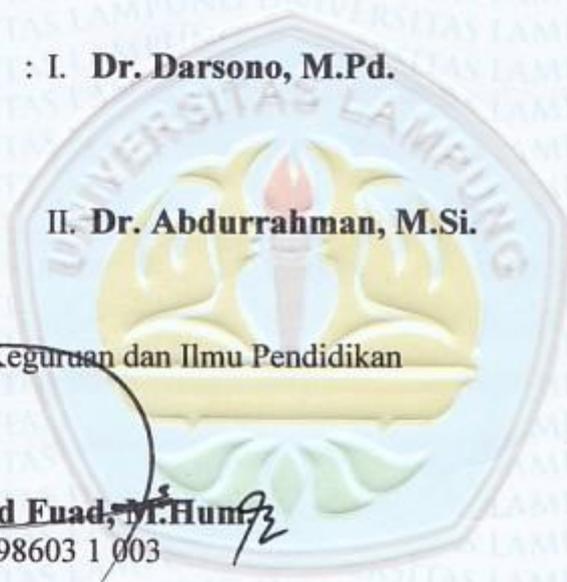


II. **Dr. Abdurrahman, M.Si.**



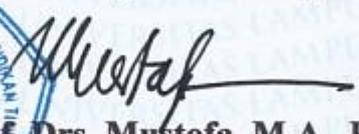
2. **Dehan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003



3. **Direktur Program Pascasarjana**

Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D.
NIP 19570101 198403 1 020



4. **Tanggal Lulus Ujian : 14 Maret 2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Nayank Ragilia
NPM : 1623053014
Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Ilmu Pendidikan
Program studi : MKGSD
Alamat : Jl. P. Antasari Perumahan Bukit Kencana Blok P8B
Kedamaian, Bandar Lampung

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di Program studi MKGSD, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Maret 2018

Yang Menyatakan



Nayank Ragilia
NPM.1623053014

RIWAYAT HIDUP



Nayank Ragilia lahir di Bandar Lampung tanggal 30 Januari 1993, anak keempat dari empat bersaudara buah hati pasangan Bapak Djarwo Sulistiyono (Alm) dan Ibu Rotimah Dhanik, S.Pd.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Pajajaran Bandar Lampung pada tahun 1998 hingga tahun 1999. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana Bandar Lampung pada tahun 1999 dan lulus tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2005 dan lulus tahun 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan lulus tahun 2011. Lalu penulis melanjutkan pendidikan D1 di LBI Bandar Lampung selama satu tahun. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan S1 Program studi PGSD di FKIP Universitas Lampung dan lulus tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Program studi MKGSD Pascasarjana FKIP Universitas Lampung.

MOTO

*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),
bekerja keras (untuk urusan yang lain)
(Q.S Asy-Syarh 6-7)*

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tesis ini
kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta yang selalu menyayangiku
dan selalu mendo'akan keberhasilanku demi tercapainya cita-citaku.*

*Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang
sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.*

Semua Sahabat yang begitu tulus menyayangiku dengan segala kekuranganku.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD”**.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menempuh studi Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Drs. Mustofa, MA., Ph.D., selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung dan sebagai Pembimbing I dan Ketua Penguji sekaligus Pembimbing Akademik atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik baik selama penyusunan tesis sehingga tesis ini menjadi lebih baik.
6. Bapak Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd., selaku Pembimbing II dan Sekretaris Penguji atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik baik selama penyusunan tesis sehingga tesis ini menjadi lebih baik.
7. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., selaku Pembahas, Validator ahli materi dan Penguji I yang telah memberikan motivasi, ilmu yang berharga, kritik dan saran kepada peneliti.
8. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Penguji II yang telah memberikan motivasi, ilmu yang berharga, kritik dan saran kepada peneliti.
9. Ibu Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku Validator ahli media yang telah memberikan motivasi, ilmu yang berharga, kritik dan saran kepada peneliti.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada peneliti.

11. Kedua orang tuaku, Ibu Rotimah Dhanik, S.Pd., dan Almarhum Bapak Djarwo Sulistiyono, terima kasih atas do'a dan kasih sayang serta dukungan motivasi yang telah diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini.
12. Ibu Dra. Hj.Nurjanah, selaku Kepala SD Negeri 1 Kalibalau Kencana Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
13. Guru wali kelas IV A, IV B, IV C serta para staff SD Negeri 1 Kalibalau Kencana Bandar Lampung.
14. Kakak-kakaku yang selalu memberikan motivasi dan semangatnya yaitu Yuk Clara Tridiana, S.ST dan Bang Leo Augustino.
15. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu mendukungku.
16. Ahmad Fahrullah, S.E., yang selalu memberikan motivasi, semangat dan do'a untukku dalam mengerjakan tesis ini.
17. Sahabat seperjuangan di MKGSD 2016 semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, Maret 2018
Peneliti,

Nayank Ragilia

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Pembatasan Masalah	8
1.4. Rumusan Permasalahan.....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	9
1.7. Ruang Lingkup Penelitian	10
1.8. Spesifikasi Produk	10
II. KAJIAN TEORI	
2.1. Teori Belajar	13
2.1.1. Teori Belajar Behaviorisme	13
2.1.2. Teori Belajar Kognitif	14
2.1.3. Teori Belajar Konstruktivisme.....	16
2.2. Belajar	17
2.2.1. Pengertian Belajar	17
2.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses Belajar	19
2.3. Hasil Belajar	20
2.3.1. Pengertian Hasil Belajar	20

2.3.2.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar	22
2.4.	Pembelajaran Tematik.....	23
2.4.1.	Pengertian Pembelajaran Tematik.....	23
2.4.2.	Karakteristik Pembelajaran Tematik	24
2.4.3.	Pendekatan Saintifik.....	26
2.5.	Kemampuan Berpikir Kritis	27
2.5.1.	Pengertian Berpikir.....	27
2.5.2.	Pengertian Berpikir Kritis	28
2.5.3.	Indikator Berpikir Kritis.....	29
2.5.4.	Keuntungan Berpikir Kritis	31
2.6.	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	32
2.7.	LKPD.....	36
2.8.	Hasil Penelitian yang Relevan.....	43
2.9.	Kerangka Pikir Penelitian.....	47
2.10.	Hipotesis Penelitian	51
III. METODE PENELITIAN		
3.1.	Jenis Penelitian.....	52
3.2.	Prosedur Pengembangan	53
3.3.	Populasi dan Sampel	60
3.3.1.	Populasi	60
3.3.2.	Sampel	60
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	61
3.5.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian	62
3.5.1.	Variabel Bebas	63
3.5.2.	Variabel Terikat.....	64
3.6.	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	65
3.6.1.	Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Ahli Materi	65
3.6.2.	Kisi-Kisi Instrumen Lembar Ahli Media	68
3.6.3.	Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar	71
3.7.	Teknik Analisis Data	73
3.7.1.	Uji Validitas	74
3.7.2.	Uji Reliabilitas.....	75
3.7.3.	Taraf Kesukaran	76
3.7.4.	Uji Daya Pembeda Soal.....	77
3.7.5.	Uji Efektivitas	79
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	81
4.1.1	Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal	81
4.1.2	Perencanaan	82
4.1.3	Pengembangan Format Produk Awal.....	84
4.1.4	Uji Coba Awal.....	90
4.1.5	Revisi Produk	93

4.1.6	Uji Coba Lapangan.....	99
4.1.7	Revisi Produk Akhir.....	103
4.2	Pembahasan.....	104
4.2.1	Pengembangan LKPD model PBL.....	104
4.2.2	Efektivitas LKPD model PBL.....	109
4.2.3	Kelebihan Pengembangan LKPD model PBL.....	112
4.2.4	Keterbatasan Pengembangan LKPD model PBL.....	112
V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	114
5.2	Implikasi.....	115
5.3	Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....		118
LAMPIRAN.....		125

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Belajar	3
1.2 Spesifikasi Pengembangan LKPD model PBL	11
2.1 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	30
3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas IV	60
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Materi	65
3.3 Kisi-Kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Media	69
3.4 Kisi-Kisi Hasil Belajar	71
3.5 Daftar Interpretasi Koefisien “r”	76
3.6 Interpretasi Nilai Taraf Kesukaran	77
3.7 Kriteria Daya Pembeda Soal	78
3.8 <i>Pretest-Posttest Group Design</i>	79
3.9 Nilai Indeks Gain Ternormalisasi	80
4.1 Hasil Belajar	100
4.2 Hasil <i>N-Gain Pretest-Posttest</i>	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	50
4.1 Halaman Sampul Sebelum Revisi.....	85
4.2 Kata Pengantar Sebelum Revisi.....	86
4.3 Daftar Isi Sebelum Revisi	86
4.4 Petunjuk LKPD Sebelum Revisi.....	87
4.5 Pemetaan KD KI Sebelum Revisi.....	88
4.6 Tujuan Pembelajaran Sebelum Revisi	89
4.7 Penyusunan LKPD Sebelum Revisi.....	90
4.8 Halaman Sampul Sebelum dan Setelah Revisi	94
4.9 Kata Pengantar Sebelum dan Setelah Revisi	95
4.10 Pertanyaan di LKPD Sebelum dan Setelah Revisi	96
4.11 Gambar dan Cerita Sebelum Revisi.....	97
4.12 Gambar dan Cerita Setelah Revisi	98
4.13 Penggunaan Bentuk Sebelum dan Setelah Revisi.....	99
4.14 Diagram Nilai Kelas Eksperimen	101
4.15 Diagram Nilai Kelas Kontrol	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	125
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan dari SD.....	126
3. Surat Izin Penelitian	127
4. Surat Balasan Penelitian dari SD	128
5. Angket Analisis Kebutuhan Guru	129
6. Hasil Analisis Kebutuhan Guru	131
7. Rekapitulasi Angket Analisis Kebutuhan Guru	132
8. Instrumen Validasi Ahli Materi	134
9. Instrumen Validasi Ahli Media.....	139
10. Soal Tes Sebelum Validasi	143
11. Soal Tes Setelah Validasi.....	148
12. Rekapitulasi Validasi, Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal	151
13. Rekapitulasi Reliabilitas.....	152
14. Rekapitulasi Hasil Pretest-Posttest dan N-Gain Kelas Eksperimen	153
15. Rekapitulasi Hasil Pretest-Posttest dan N-Gain Kelas Kontrol	154
16. Program Tahunan	155
17. RPP Tema 5 Subtema 3	157
18. Foto Penelitian	182

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia yang memberikan bekal untuk menjalani kehidupan dan untuk menyiapkan kehidupan mendatang yang lebih baik. Untuk mewujudkan itu semua maka pendidikan seharusnya mempersiapkan bekal yang baik dalam mengolah akal pikiran manusia melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat memengaruhi peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut terjadi karena tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan dalam kehidupan. Perkembangan tiap kurikulum tersebut merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 (K-13) yang merupakan langkah lanjutan dari perkembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Perkembangan kurikulum diimplementasikan agar peserta didik terlibat aktif dengan memperoleh pengetahuan secara mandiri. Dalam mengimplementasikan kurikulum pada proses pembelajaran diperlukan bantuan sumber belajar yang relevan, yang dapat lebih mengaktifkan peserta didik memperoleh kompetensi dalam pembelajaran tematik pada K-13. Proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung pada peserta didik sangatlah diutamakan dalam pembelajaran tematik, agar dapat langsung dirasakan dalam praktek berkehidupan masyarakat. Proses kegiatan ilmiah seperti mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan percobaan menjadi bagian dari proses penemuan pengetahuan atau konsep ilmiah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam K-13.

Tujuan pembelajaran dalam K-13 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. K-13 mengembangkan semua mata pelajaran tidak lagi sebagai disiplin ilmu, melainkan *integrative science* yang menekankan pada pengembangan berbagai kemampuan peserta didik salah satunya yaitu kemampuan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran dalam K-13 maka peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada guru kelas IV SD Negeri 1 Kalibalau Kencana pada tanggal 7 Agustus 2017. Hasil observasi dan penebaran angket analisis

kebutuhan kepada 3 guru kelas IV peneliti memperoleh bahwa meskipun sudah melaksanakan K-13 dan menggunakan bahan ajar seperti buku dan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru, kurang melibatkan peserta didik, sumber belajar yang digunakan pun masih minim, serta buku dan LKPD yang digunakan belum maksimal dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

LKPD yang digunakan di sekolah cenderung kurang mendukung materi tagihan pada kurikulum, dan cenderung hanya memuat pengetahuan terhadap penyelesaian materi konseptual. Artinya peserta didik tidak diberikan peluang untuk menggunakan, menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga keberadaan LKPD yang seharusnya menjadi media untuk meningkatkan kompetensi peserta didik tidak nampak dan LKPD terlihat sebagai media formalitas penambah nilai tugas bagi peserta didik.

Hal ini juga dapat dilihat dari partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran tematik yang masih tergolong rendah yang dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Kalibalau Kencana pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil Belajar Peserta Didik pada Tema 1 Kelas IV SD Negeri 1 Kalibalau Kencana Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Nilai		Jumlah
	70 (KKM)	70 (KKM)	
IV A	27	8	35
IV B	23	12	35
IV C	24	11	35
Peserta didik	74	31	105
Persentase	70,4%	29,6%	100%

Sumber : Daftar Nilai Guru Kelas IV di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana

Berdasarkan tabel 1.1., diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana masih tergolong rendah. Hal itu ditunjukkan ada 74 peserta didik (70,4%) dari 105 peserta didik yang memperoleh hasil belajar dibawah KKM. Sedangkan hasil angket analisis kebutuhan yang dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 131 menunjukkan 67% guru belum pernah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dan terlihat keterbatasan peserta didik dalam penggunaan LKPD. Peserta didik hanya diperintahkan untuk langsung mengerjakan soal-soal latihan yang ada di dalam buku paket, bergantian dengan soal yang ada di dalam LKPD yang digunakan, karena itu dibutuhkan LKPD model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran tersebut. Menurut Ward dalam Ngalimun (2012: 89), model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

LKPD memiliki dua jenis yakni LKPD eksperimen dan LKPD *non* eksperimen, LKPD eksperimen berupa lembaran kerja yang memuat petunjuk praktikum yang menggunakan alat-alat dan bahan-bahan. LKPD adalah panduan yang digunakan peserta didik dalam melakukan kegiatan penyelidikan ataupun pemecahan masalah (Trianto, 2009: 222). LKPD dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk mengembangkan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi.

LKPD merupakan sarana yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk soal yang membosankan juga dapat mengurangi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. LKPD dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui permasalahan yang dijumpai secara langsung baik itu secara pribadi maupun dalam kelompok kerja.

Pelaksanaan K-13 menggunakan tiga model pembelajaran utama dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model *Problem Based Learning* (PBL), model *Project Based Learning* (PjBL), dan model pembelajaran melalui penyingkapan/penemuan (*Discovery / Inquiry Learning*). Tan Onn Seng dalam Kemendikbud, (2013: 34) menjelaskan PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Senada definisi tentang PBL oleh Tan Onn Seng, Norman and Schmidt dalam Kemendikbud (2013: 37), mendefinisikan tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *high order thinking skills*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan.

Mengacu pada pelaksanaan proses pembelajaran dalam K-13 diharapkan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Fungsi guru dalam K-13 hanya sebagai *fasilitator* dan *mediator* dalam pembelajaran. K-13 menekankan bahwa pemahaman konsep belajar pada peserta didik harus diutamakan, sehingga peserta didik tidak lagi menggantungkan diri pada guru sebagai satu-satu sumber pembelajaran. PBL dalam K-13 diharapkan juga dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil angket analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa 100% guru setuju bahwa LKPD yang digunakan belum memacu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru harus mampu melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga konsep pemahaman materi dapat dikuasai oleh peserta didik. Guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menggali gagasan, ide kritis peserta didik.

Peserta didik diupayakan memiliki kemampuan berpikir kritis dengan beberapa alasan seperti (1) berpikir kritis merupakan salah satu komponen penting dalam pemecahan masalah selain berpikir kreatif karena berpikir kritis digunakan untuk mengevaluasi solusi yang mungkin dari suatu permasalahan (*Programme for International Students Assessment (PISA) 2012: 13*), (2) berpikir kritis menjadi dasar kemampuan siswa untuk fokus mengklasifikasi, menganalisis, memahami, dan memperkirakan suatu solusi

masalah dengan *self-regulatory* dan asumsi yang teratur (Masek dan Yamin, 2012: 218). Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan guru harus mempunyai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar dapat mengimplementasikan pengetahuan dalam pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas dan hasil angket analisis kebutuhan, maka peneliti beranggapan bahwa diperlukan proses pembelajaran yang dapat lebih melibatkan peserta didik secara aktif dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam LKPD dengan ide kritis. Untuk itu diperlukan pengembangan LKPD model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik yang menunjukkan masih di bawah KKM.
2. Aktivitas belajar peserta didik masih terlihat satu arah (*oneway*) dan peserta didik masih kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. LKPD yang digunakan belum memacu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.
4. Media pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

5. Peserta didik belum menerapkan konsep-konsep pemecahan masalah yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada pengembangan LKPD model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Materi yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran tematik tema 5 Pahlawanku subtema 3 Sikap Kepahlawanan untuk kelas IV SD.

1.4 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kelayakan hasil pengembangan LKPD model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?
2. Bagaimanakah efektivitas LKPD model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan LKPD model PBL yang layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Untuk mengetahui efektivitas LKPD model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik khususnya dalam pengembangan bahan ajar dan penggunaan LKPD pada proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran khususnya dalam pengembangan bahan ajar dan penggunaan LKPD pada proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Lain

Memberikan informasi bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang pendidikan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah pembelajaran tematik.

2. Ruang Lingkup Pendekatan

Ruang lingkup pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

3. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pengembangan LKPD model PBL sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tematik kelas IV.

4. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Kalibalau Kencana.

5. Ruang Lingkup Waktu Dan Tempat

Ruang lingkup waktu dan tempat penelitian ini adalah pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana.

1.8 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini adalah berupa LKPD model PBL untuk kelas IV SD. Produk LKPD model PBL merupakan LKPD yang dikembangkan yang mengacu pada buku siswa Kurikulum 2013. Spesifikasi produk yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Gambaran umum LKPD model PBL

No.	Komponen	Pengembangan
1.	Cover	Gambar ilustrasi Pahlawanku
	a. Judul	LKPD model PBL
	b. Tema	5. Pahlawanku
	c. Subtema	3. Sikap Kepahlawanan
	d. Kelas	IV
	e. Semester	1 (satu)
	f. Waktu	Disesuaikan dengan pencapaian SK dan KD dalam kegiatan pembelajaran.(6 pembelajaran)
2	Pemetaan Kompetensi Dasar dan Hubungan Antar Tema	Mengintegrasikan KI dan KD dari masing-masing mata pelajaran kedalam hubungan antar tema yang sesuai dengan subtema Sikap Kepahlawanan
3.	Petunjuk belajar (Petunjuk peserta didik/guru)	<p>a. Petunjuk Guru : Berisi langkah-langkah kegiatan dalam menyampaikan materi model PBL</p> <p>b. Petunjuk Peserta Didik : Berisi langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran tematik model PBL</p>
4.	Tujuan/Kompetensi belajar yang akan dicapai	<p>Mengembangkan Indikator dan Tujuan pembelajaran yang jelas dengan kaidah A-B-C-D.</p> <p>a. <i>A (audience)</i> yakni peserta didik,</p> <p>b. <i>B (behavior)</i> atau kemampuan yang akan dicapai,</p> <p>c. <i>C (condition)</i> atau aktivitas yang akan dilakukan, dan</p> <p>d. <i>D (degree)</i> atau tingkatan/perilaku yang diharapkan.</p>
5.	Ringkasan materi/Informasi Pendukung	<p>a. Ruang lingkup materi yang dikemas dalam sebuah tema dengan mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran</p> <p>b. Materi pembelajaran memuat prinsip model PBL</p>
	Tugas-Tugas dan Langkah Kerja	<p>a. Merumuskan masalah. Guru memulai pelajaran dengan menyajikan masalah baru yang mungkin dihadapi peserta didik.</p> <p>b. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.</p> <p>c. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.</p> <p>d. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik</p>

No.	Komponen	Pengembangan
		meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. e. Menyimpulkan. Langkah peserta didik membuat kesimpulan dari berbagai masalah yang dipecahkan.
	Penilaian	Penilaian kognitif dengan soal <i>Pretest-Posttest</i>

II. KAJIAN TEORI

2.1 Teori Belajar

Teori belajar merupakan teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Pada pengembangan LKPD model PBL terdapat teori-teori belajar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.1.1 Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Budiningsih (2005: 21)

Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau

pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut Sukarjo dan Ukim (2012: 34) teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behaviorisme adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori behaviorisme adalah teori belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.

2.1.2 Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa belajar bukan semata-mata proses perubahan tingkah laku yang tampak, melainkan sesuatu yang

kompleks yang sangat dipengaruhi oleh kondisi mental peserta didik yang tidak tampak. Perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan.

Menurut Suprijono (2014: 22) teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Prinsip teori psikologi kognitif adalah bahwa setiap orang dalam bertindak laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri. Menurut Bruner dalam Suprijono (2014: 24) perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjang (*long-term memory*).

Menurut Winataputra (2008: 34) teori belajar kognitif dibentuk dengan tujuan mengkonstruksi prinsip-prinsip belajar secara ilmiah. Hasilnya berupa prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang sangat produktif. Menurut Lapono, dkk (2008:

123) struktur mental individu berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan peserta didik secara aktif amat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada diri peserta didik perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Teori belajar kognitif menganggap bahwa seseorang dianggap telah belajar apabila tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang suatu situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori kognitif adalah teori belajar yang lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia.

2.1.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya

apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Menurut Sumiati & Asra (2009: 15), belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami peserta didik sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar. Menurut Suprijono (2013: 38), upaya perbaikan kualitas pembelajaran ke arah pembelajaran konstruktivisme kian populer di bidang pendidikan pada dekade terakhir ini, pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan pada belajar operatif, autentik, belajar kolaboratif dan kooperatif. Menurut Gültekin (2005: 549), program studi sosial bertujuan untuk menerapkan pendekatan belajar-mengajar yang berpusat pada peserta didik yang menempatkan penekanan yang sama pada pengetahuan ilmu sosial dan keterampilan, pengalaman pribadi dan perbedaan peserta didik menjadi pertimbangan, dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme adalah teori yang mengharuskan guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi guru harus memfasilitasi untuk peserta didik membangun sendiri pengetahuan dibenaknya.

2.2 Belajar

2.2.1 Pengertian Belajar

Menurut Ahmadi (2004: 127) Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan

kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Slameto (2013: 2) menyatakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Sedangkan menurut Hamalik (2008: 28) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut Hilgard & Bower (dalam Fathurrohman & Sutikno, 2010: 5), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan. Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2013: 2), belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Menurut Hamdani (2011: 21), belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan.

Menurut Trianto (2010: 16), belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Menurut Amri (2013: 24), belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan berinteraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang melalui berbagai pengalaman yang mereka alami dan mereka dapatkan dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah sehingga menghasilkan perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Kualitas belajar dari seorang peserta didik dengan peserta didik yang lain akan berbeda, hal tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar baik dari segi peserta didiknya, gurunya atau kondisi pembelajaran.

Menurut Hanafiah & Suhana (2010: 9-10), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya,
- 2) pengajar yang profesional,
- 3) atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan,
- 4) sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah untuk belajar,
- 5) kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai

perubahan perilaku peserta didik secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotor,

- 6) lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi, serta lingkungan alam sekitar yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan,
- 7) atmosfer kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan emosional dan kebahagiaan spiritual,
- 8) pembiayaan yang memadai.

Sumiati & Asra (2009: 59-61) juga mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi belajar, yaitu a) motivasi untuk belajar, b) tujuan yang hendak dicapai, c) keinginan yang besar untuk mencapai suatu tujuan dapat menyebabkan seseorang berupaya keras dalam belajar, d) situasi yang mempengaruhi proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar pada intinya dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu individu pembelajar, guru, sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran serta lingkungan belajar. Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan LKPD model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik.

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010: 22) hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan

dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar. Sedangkan menurut Hamdani (2011: 71) setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan peserta didik.

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 20) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Sedangkan menurut Hamalik (2009: 159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada diri peserta didik setelah proses pembelajaran. Baik perubahan tingkah lakunya maupun pengetahuannya. Perubahan itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan tes yang diberikan oleh guru setelah memberikan materi pembelajaran pada suatu materi, apabila hasil belajar tercapai dengan baik, maka sikap dan tingkah lakunya akan berubah menjadi baik pula yang dapat dilihat dari penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini aspek penilaian yang diukur adalah aspek kognitif. Ini didasarkan tentang perubahan taksonomi tujuan pendidikan Bloom versi 1956 menjadi taksonomi belajar, mengajar dan asesmen pembelajaran. Perubahan tersebut diawali oleh riset bertahun-tahun yang dilakukan Anderson dalam

Soedjadi (2006: 56) dan kawan-kawan. Yang diantaranya terjadi perubahan mendasar dari klasifikasi tujuan pendidikan untuk proses kognitif menjadi dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi kognitif meliputi: (1) mengingat, (2) mengerti, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Munadi dalam Rusman (2013: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Menurut Slameto (2013: 17) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - 1) faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh);
 - 2) faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan);
 - 3) faktor kelelahan.
- b. Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - 1) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan);
 - 2) faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas

- ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah);
- 3) faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal berupa fisiologis, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) termasuk di dalamnya media pembelajaran.

2.4 Pembelajaran Tematik

2.4.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah salah satu pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar. Menurut Kemendikbud (2013: 187) pembelajaran tematik terpadu, yang sering juga disebut sebagai pembelajaran tematik terpadu terintegrasi dikonseptualisasikan tahun 1970-an. Pendekatan pembelajaran ini, awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat.

Menurut Mulyasa (2013: 170) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkat pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. Selanjutnya menurut Hakiim (2009: 212) pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran, yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pepaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke

dalam suatu tema tertentu, dengan mengondisikan para peserta didik agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna.

Menurut Suryosubroto (2009: 133) pembelajaran tematik, dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Rusman (2013: 254) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa materi pembelajaran dan dipayungi oleh tema tertentu.

2.4.2 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang menjadi salah satu ciri yang membedakan dengan proses pembelajaran yang lainnya. Menurut Rusman (2013: 258-259) sebagai suatu model pembelajaran di SD, pembelajaran tematik memiliki karakteristik- karakteristik sebagai berikut:

- 1) berpusat pada peserta didik,
- 2) memberikan pengalaman langsung,
- 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas,
- 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran,
- 5) bersifat fleksibel,
- 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik,
- 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 91) pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

- 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar,
- 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik,
- 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama,
- 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik,
- 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya, dan,
- 6) mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Menurut Hakiim (2009: 212) ciri-ciri pembelajaran tematik antara lain berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri pembelajaran tematik adalah berpusat pada peserta didik, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

2.4.3 Pendekatan Saintifik

Menurut Rusman (2010: 132) pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 mengarahkan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar menggunakan pembelajaran tematik berbasis pendekatan saintifik. Menurut Dyer (dalam Sani, 2015: 53) pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mencoba/mengumpulkan informasi, 4) menalar/asosiasi, 5) membentuk jejaring (melakukan komunikasi). Menurut Majid (2014: 211) pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

Kemendikbud (2013: 200-209) menjelaskan mengenai pendekatan saintifik, pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) meliputi:

- a) mengamati (dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis),
- b) menanya (saat guru atau peserta didik bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik),
- c) menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi),
- d) mencoba (peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan),
- e) mengolah (tahapan mengolah ini peserta didik sebisa mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif),

- f) menyimpulkan (kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok),
- g) menyajikan dan mengkomunikasikan (peserta didik harus dapat menyajikan dan mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, dan mendapat informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

2.5 Kemampuan Berpikir Kritis

2.5.1 Pengertian Berpikir

Setiap manusia pasti selalu melakukan aktivitas berpikir. Soemanto (2006: 31) mendefinisikan bahwa berpikir mempunyai arti, yaitu meletakkan hubungan antarbagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Adapun yang dimaksud pengetahuan disini mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh manusia. Berpikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat dan pembentukan keputusan. Dalyono (2007: 224) mengemukakan berpikir termasuk aktivitas belajar, dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

2.5.2 Pengertian Berpikir Kritis

Terdapat berbagai macam definisi tentang berpikir kritis, Menurut Beyer (2011: 34) berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen dan penelitian). Menurut Paul (2012: 53) berpikir kritis adalah cara berpikir tentang berbagai subjek, konten, atau masalah di mana pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan terampil mengambil alih struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual mereka. Halpen (2012: 12) mendefinisikan *critical thinking as “...the use of cognitive skills or strategies that increase the probability of desirable outcome”*. (berpikir kritis sebagai “... penggunaan keterampilan kognitif atau strategi yang meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan”). Ellie (dalam Moon, 2007: 67) mendefinisikan bahwa “*Critical thinking is to challenge an idea*”. (Berpikir kritis adalah tantangan untuk mengeluarkan sebuah ide). Wood (2002: 78) menjelaskan bahwa “*Critical thinking is the process of using reasoning*”. (Berpikir kritis adalah sebuah proses untuk menggunakan pemikiran).

Menurut Ennis (1996: 21), berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan. McLean (2005: 3) dalam artikelnya menuliskan bahwa berpikir kritis yang didefinisikan oleh Ennis fokus pada hasil (“*product is the decision made about thinking or acting*”) Produk adalah keputusan yang dibuat tentang berpikir atau bertindak) dan

proses (“*process of reflection or questioning*” proses refleksi atau tanya jawab), sedangkan menurut Paul dan Brookfield, fokus utamanya pada proses. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis menghasilkan sebuah produk berupa keputusan tentang apa yang dipikirkan dan diperankan.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah yang diberikan.

2.5.3 Indikator Berpikir Kritis

Adapun indikator dan sub indikator menurut kesepakatan secara internasional dari para pakar mengenai berpikir kritis dalam pembelajaran menurut Anderson (Fachrurazi, 2011: 8) adalah (a) interpretasi berisi pengkategorian, mengkodekan (membuat makna kalimat), pengklasifikasian makna, (b) analisis terdiri dari menguji dan memeriksa ide-ide, mengidentifikasi argumen, menganalisis argumen, (c) evaluasi terdiri dari mengevaluasi dan mempertimbangkan klien/pernyataan, mengevaluasi dan mempertimbangkan argumen, (d) penarikan kesimpulan meliputi menyangsikan fakta atau data, membuat berbagai alternatif konjektur, menjelaskan kesimpulan, (e) penjelasan terdiri dari menuliskan hasil, mempertimbangkan prosedur, menghadirkan argumen, (f) kemandirian terdiri dari melakukan pengujian secara mandiri dan melakukan koreksi secara mandiri.

Ennis (2011: 55) menjelaskan ada 12 kemampuan berpikir kritis

(*critical thinking skills*) yang dibagi menjadi empat kemampuan dasar berpikir kritis sebagai berikut.

1. Klarifikasi, klarifikasi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu klarifikasi dasar (*basic clarification*) terdiri atas tiga kemampuan, yaitu mampu pada pertanyaan, analisis mampu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dan/atau tantangan. Klarifikasi lanjutan (*advanced clarification*) yang terdiri atas dua kemampuan, yaitu mendefinisikan istilah dan menilai definisi, dan identifikasi asumsi.
2. Dasar untuk sebuah keputusan (*bases for a decision*), yang terdiri atas dua kemampuan, yaitu memutuskan sumber-sumber yang dapat dipercaya, dan mengobservasi dan menilai laporan-laporan observasi.
3. Kesimpulan (*inference*), yang terdiri atas menarik kesimpulan dan menilai kesimpulan, menginduksi dan menilai induksi, dan membuat keputusan yang berharga.
4. Interaksi (*interaction*), yang berfokus pada interaksi dengan orang lain dan memutuskan sebuah tindakan, seperti mendefinisikan masalah, memilih mampu untuk menilai solusi yang mungkin, merumuskan solusi alternatif, memutuskan apa yang harus dilakukan sementara, melihat kembali, mempertimbangkan pengambilan situasi secara keseluruhan, dan memutuskan, memantau pelaksanaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dikatakan bahwa setiap langkah dalam proses berpikir kritis dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator berpikir kritis. Adapun indikator berpikir kritis yang digunakan dalam LKPD model PBL yang dikembangkan adalah seperti pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Indikator Berpikir kritis

Indikator Berpikir Kritis	
Menganalisa	Mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi yang relevan
Mengevaluasi	Mengkritisi pemecahan yang dilakukan atau menarik kesimpulan akhir
Mengkreasi	Menyimpulkan hasil dari pemecahan masalah yang dilakukan dalam pembelajaran

2.5.4 Keuntungan Berpikir Kritis

Berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif saja, tetapi sikap dan keterampilan. Kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk melakukan proses berpikir kritis sehingga banyak keuntungan yang diperoleh peserta didik.

Keuntungan berpikir kritis yang disampaikan oleh Cottrell (2005: 72), yaitu (1) meningkatkan perhatian dan observasi, (2) lebih fokus membaca, (3) meningkatkan kemampuan mengidentifikasi ide pokok dari sebuah teks, (4) meningkatkan kemampuan untuk merespon hal-hal penting dalam sebuah pesan, dan (5) keterampilan analisis yang dapat dipilih untuk diaplikasikan pada berbagai situasi.

Berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan observasi dan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi. Pada proses memahami permasalahan, peserta didik akan melakukan kegiatan membaca, yaitu membaca permasalahan yang diberikan dan membaca literatur terkait permasalahan. Hal ini berarti peserta didik akan lebih fokus membaca. Tahap proses memahami masalah, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengidentifikasi poin-poin penting pada teks bacaan atau informasi yang dikumpulkan. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk menanggapi pesan yang sesuai, pengetahuan mengenai cara yang lebih mudah yang dapat digunakan dalam penyelesaian masalah, dan keterampilan analisis yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan kegiatan berpikir kritis sangat baik dikembangkan pada proses pembelajaran. Hal ini melatih peserta didik dalam berpikir secara logis, dapat memberikan argumen-argumen yang logis, dan dapat mengevaluasi setiap keputusan yang telah dibuatnya. Peserta didik juga dapat memiliki keyakinan diri dalam menentukan solusi-solusi dari permasalahan yang dihadapi dan dalam menentukan keputusan yang akan diambilnya.

2.6 Model *Problem Based Learning*

2.6.1 Pengertian PBL

Istilah *Problem Based Learning* (PBL) berasal dari bahasa Inggris yang berarti suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Menurut Bern dan Erickson dalam Komalasari (2015: 59) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Sedangkan menurut Kusnandar (2011: 306), belajar berbasis masalah yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Selanjutnya, menurut Elsa Krisanti dan Kamarza Mulia dalam Amir (2013: 21) mengemukakan bahwa PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam kelompok. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah sebagai landasan awal untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan terampil memecahkan masalah guna memperoleh pengetahuan yang bermakna. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami.

2.6.2 Tujuan PBL

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan di banyak situasi. Hal ini berlawanan dengan *inert knowledge* yang selama ini terjadi, yakni peserta didik tampak menguasai banyak pengetahuan faktual tetapi

sebenarnya mereka tidak memahaminya secara mendalam atau tidak menyatukan atau tidak mengorganisasikannya secara sistematis dan ketat.

Kurniasih (2014: 75) mengemukakan “tujuan utama pembelajaran PBL adalah menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melaikan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.” Anita dalam Yamin (2013: 64) juga mengatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan keterampilan dalam memecahkan masalah, kolaborasi, dan belajar seumur hidup yang *self-directed*”.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PBL ialah mengembangkan kemampuan mandiri peserta didik dalam belajar dan melatih keterampilan sosial yang dimilikinya. Keduanya terbentuk ketika peserta didik berusaha dengan kemampuannya sendiri menyelesaikan masalah yang ada. Maka dengan pembiasaan tersebut, peserta didik dapat menguasai materi secara lebih mendalam.

2.6.3 Langkah-Langkah PBL

Model PBL memiliki sintaks yang digunakan untuk membuat skenario pembelajaran. Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran PBL menurut Arends dalam Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 91) sebagai berikut:

1. memberikan orientasi suatu masalah pada peserta didik (*orient student to the problem*),
2. mengorganisasi peserta didik untuk meneliti (*organize student for study*),

3. mendampingi dalam penyelidikan sendiri maupun kelompok (*assist independent and group investigation*),
4. mengembangkan dan mempresentasi hasil (*develop and present article and exhibits*),
5. analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah (*analyze and evaluate the problem-solving process*).

Adapun menurut Boud dan Feletti (1997: 20) membagi langkah PBL ke dalam 5 tahapan, diantaranya sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah. Guru memulai pelajaran dengan menyajikan masalah baru yang mungkin dihadapi peserta didik.
2. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
3. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
4. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
5. Menyimpulkan. Langkah peserta didik membuat kesimpulan dari berbagai masalah yang dipecahkan.

Menurut Amir (2013: 24), terdapat 7 langkah dalam PBL sebagai berikut.

1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta didik berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.
2. Merumuskan masalah. Langkah ini menuntut penjelasan hubungan yang terjadi di antara fenomena, karena terkadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya sehingga perlu diperjelas terlebih dahulu.
3. Menganalisis masalah. Peserta didik mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimilikinya tentang masalah tersebut.
4. Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Peserta didik melihat bagian yang sudah dianalisis dengan keterkaitannya satu sama lain, lalu dikelompokkan.
5. Memformulasikan tujuan pembelajaran. Peserta didik dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena peserta didik sudah mengetahui pengetahuan mana yang masih kurang dan belum jelas.
6. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain. Peserta didik mencari informasi tambahan dan menentukan bahan yang hendak

dicari. Peserta didik mulai mengatur jadwal dan menentukan sumber informasi.

7. Mensintesa dan menguji informasi baru, serta membuat laporan untuk kelas. Pada tahap ini, keterampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan, dan meninjau ulang hasil diskusi.

Berdasarkan ketiga sumber dalam menentukan langkah-langkah (sintaks) PBL, maka peneliti menggunakan sintaks yang diungkapkan oleh Boud dan Feletti dalam menyusun langkah pembelajaran. Alasannya adalah karena sintaks yang dikemukakan oleh Boud dan Feletti lebih sederhana, tetapi langkah pemecahan masalahnya sangat terlihat jelas. Dimulai dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis masalah, dan menyimpulkan. Kelima langkah tersebut juga sesuai dengan indikator berpikir kritis.

2.7 LKPD

2.7.1 Pengertian LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar yang berbasis cetakan. LKPD digunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar peserta didik. Trianto (2011: 222) mengungkapkan bahwa LKPD memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian yang ditempuh. Pengetahuan awal dari pengetahuan dan pemahaman peserta didik diberdayakan melalui penyediaan meja belajar pada setiap kegiatan eksperimen sehingga situasi belajar menjadi lebih bermakna, dan dapat berkesan dengan baik pada pemahaman

peserta didik. Karena nuansa keterpaduan konsep merupakan salah satu dampak pada kegiatan pembelajaran, muatan materi setiap LKPD pada setiap kegiatannya diupayakan dapat mencerminkan hal itu.

Depdiknas (2008: 12) “LKPD (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas“. Menurut Suyanto dan Sartinem (2009: 1), LKPD merupakan bahan ajar yang dikemas sedemikian rupa agar peserta didik dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri. Pengertian LKPD yang dikemukakan oleh Rohaeti, Widjajanti, dan Padmaningrum (2009: 89) bahwa LKPD adalah lembar kerja yang berisi informasi dan perintah dari guru kepada peserta didik untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Yasir, M., Susantini, E, Isnawati (2013: 76) menjelaskan bahwa LKPD merupakan stimulus atau bimbingan guru dalam pembelajaran yang akan disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik. Isi pesan LKPD harus memperhatikan unsur-unsur penulisan media grafis, hirarki materi dan pemilihan pertanyaan sebagai stimulus yang efisien dan efektif.

Format pembuatan LKPD disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang

hendak dicapai. Hal ini mengakibatkan LKPD harus dibuat oleh guru bidang studi yang bersangkutan agar kegiatan pembelajaran menjadi bermakna. Selain itu, jika LKPD disusun oleh guru, format LKPD dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran sehingga keberadaannya membuat peserta didik dapat memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian yang ditempuh. Guru yang mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta didik, membuat pemanfaatan LKPD yang disusun oleh guru dapat membuat peserta didik memberdayakan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dan membuat peserta didik dapat mengaitkan konsep yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa LKPD merupakan suatu panduan dalam melakukan penyelidikan yang berbentuk tertulis dan berfungsi sebagai media untuk membuat peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2.7.2 Manfaat LKPD

Kelebihan LKPD diungkapkan menurut Trianto (2011: 212), LKPD untuk mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan konsep, melatih peserta didik menemukan konsep, menjadi alternatif cara penyajian materi pelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, serta dapat memotivasi peserta didik. Dilihat dari kelebihanannya LKPD merupakan salah satu sumber belajar peserta didik yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Darmojo dan Kaligis (1993: 40) mengajar dengan menggunakan LKPD dalam proses belajar mengajar memberikan manfaat, antara lain, memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Misalnya, dalam mengubah kondisi belajar yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Selanjutnya, Abdurrahman (2015: 98) mengungkapkan beberapa manfaat LKPD sebagai berikut:

1. dapat membantu guru dalam mengarahkan peserta didiknya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja,
2. dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, sikap ilmiah serta membangkitkan minat peserta didik terhadap alam sekitarnya, dan
3. dapat memudahkan guru untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.

2.7.3 Jenis-Jenis LKPD

LKPD secara umum digunakan untuk membantu peserta didik menyelesaikan tugas-tugas dalam belajar, bentuk LKPD yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai peserta didik. Prastowo (2011: 32) menjelaskan 5 jenis LKPD yang umumnya digunakan oleh peserta didik seperti berikut ini.

- a. LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep. Sesuai prinsip konstruktivisme, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapatkan dari hasil pemecahan masalah.
- b. LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan. Jenis LKPD ini dibuat untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah sehari-hari melalui penerapan dan pengintegrasian berbagai konsep yang telah ditemukan sebelumnya.
- c. LKPD yang berfungsi sebagai penuntun belajar. LKPD bentuk ini berisi pertanyaan-pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam

buku. Fungsi utama LKPD ini adalah membantu peserta didik menghafal dan memahami materi pelajaran yang terdapat di dalam buku dan tepat digunakan untuk keperluan remedial.

- d. LKPD yang berfungsi sebagai penguatan. LKPD ini lebih mengarah pada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat pada buku pelajaran. Selain sebagai pembelajaran pokok, LKPD ini juga cocok untuk pengayaan.
- e. LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum. LKPD berisi petunjuk untuk melakukan kegiatan uji coba dan peserta didik menuliskan hasil uji cobanya pada LKPD.

Jenis-jenis LKPD yang telah diuraikan di atas, ada jenis LKPD yang tepat untuk dikembangkan dalam pembelajaran tematik yaitu LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep. Alasannya adalah LKPD jenis ini dapat membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, dengan permasalahan yang diajukan pada LKPD peserta didik akan merasa tertantang untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah.

2.7.4 Langkah-Langkah Membuat LKPD

LKPD yang bermanfaat bagi peserta didik atau guru, diperlukan pemahaman mengenai langkah-langkah pembuatan LKPD sehingga LKPD yang diciptakan guru efisien digunakan dalam pembelajaran. Prastowo (2011: 35) memberikan petunjuk atau langkah-langkah dalam penyusunan LKPD, yaitu (1) melakukan analisis kurikulum untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD dengan melihat materi pokok, pengalaman belajar, dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, (2) menyusun peta kebutuhan untuk mengetahui jumlah LKPD yang

harus ditulis serta melihat urutan LKPD, (3) menentukan judul LKPD yang ditentukan berdasarkan kompetensi-kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum, dan (4) penulisan LKPD.

Penulisan LKPD memiliki beberapa tahapan, yaitu (1) merumuskan kompetensi dasar, (2) menentukan alat penilaian dengan menyiapkan rubrik penilaian terhadap proses dan hasil kerja peserta didik, (3) menyusun materi LKPD yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, (4) memperhatikan struktur, yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian.

Prastowo (2011: 41) menjelaskan bahwa desain LKPD tidak terpaku pada satu bentuk. Guru bebas mengembangkan desain LKPD dengan memperhatikan tingkat kemampuan membaca peserta didik dan pengetahuan peserta didik. Ada batasan umum yang harus diperhatikan, yaitu (1) ukuran, jika kita menghendaki peserta didik membuat bagan atau gambar, maka kita memberikan tempat yang lebih luas bagi peserta didik, (2) kepadatan halaman, LKPD tidak terlalu dipadati dengan tulisan yang dibuat guru atau penulisan lebih sistematis, singkat dan jelas, (3) penomoran, dengan adanya penomoran yang jelas, akan membantu peserta didik dalam memahami isi dari LKPD yang dibuat oleh guru, dan (4) kejelasan, yaitu materi dan instruksi yang diberikan di dalam LKPD harus dengan jelas dibaca oleh peserta didik.

Adapun, mengenai format LKPD yang dikembangkan, Suyanto dan Sartinem (2009: 12) telah mengembangkan suatu LKPD yang memperhatikan bekal ajar awal peserta didik dengan prinsip eksplisisme dan ketuntasan serta menerapkan pendekatan keterampilan proses yang disajikan secara tercetak, dengan format sebagai berikut.

1. Judul. Berupa judul suatu topik pembelajaran.
2. Tujuan Pembelajaran. Berupa Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), yang pengembangannya melalui Analisis Materi Pelajaran (AMP).
3. Wacana-wacana materi prasyarat berupa pendahuluan, sebagai pengetahuan dan keterampilan yang merupakan bakal awal ajar. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat berupa kemampuan konseptual fisika ataupun keterampilan-keterampilan dasar laboratories.
4. Wacana Utama. Suatu wacana yang sesuai dengan topik pembelajaran. Wacana ini dapat berupa bahan ceramah, tuntunan menggunakan bahan kepustakaan atau tugas laboratories. Wacana utama ini menyajikan contoh soal dan atau contoh pemecahan masalah menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah dengan prosedur ilmiah, soal-soal latihan menyelesaikan soal, atau latihan menyelesaikan soal, atau latihan menyelesaikan tugas memecahkan masalah secara laboratories.
5. Kegiatan pralaboratorium. Berupa penyajian masalah yang harus disampaikan guru untuk dipecahkan oleh peserta didik dengan prosedur ilmiah. Berisi pula tuntunan merumuskan hipotesis, tuntunan merencanakan suatu kegiatan kerja untuk menguji rumusan hipotesis yang telah dirumuskan. Setiap kegiatan pra-laboratorium melibatkan guru secara aktif, yang meminta perannya sebagai direncanakan peserta didik sungguh dapat dikerjakan.
6. Kegiatan Laboratorium. Berupa Instruksi untuk melaksanakan kegiatan kerja yang telah direncanakan dan telah diperiksa guru, bimbingan pengumpulan data, bimbingan analitis data, dan bimbingan penarikan kesimpulan. Semua bimbingan berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya merupakan tuntunan melakukan setiap langkah prosedur ilmiah.

Jenis, langkah-langkah, dan batasan umum dalam pembuatan LKPD yang telah diuraikan di atas dijadikan acuan dalam pengembangan LKPD. Guru dapat mengajukan permasalahan-permasalahan yang bersifat ilmiah. Peserta

didik berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan dan pemahamannya secara mandiri. Selain itu, peserta didik mampu berpikir secara sistematis dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah pada LKPD.

2.8 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan mengenai penelitian pengembangan LKPD model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Beberapa penelitian yang terkait tersebut terdapat berbagai macam fokus bahasan yang dianalisis baik mengenai peranannya, rancangannya, keaktifannya, ataupun keefektifitasannya. Dari beberapa penelitian tentang pengembangan LKPD dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Wahyudi, dkk (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dari pengembangan LKPD melalui model pembelajaran PBL membawa pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Kartal, Aslihan (2014) Hasil dari penelitian memberikan bukti bahwa PBL bisa lebih efektif pada pemahaman konseptual dalam pengajaran topik magnet daripada metode pengajaran tradisional.
3. Masek, Alias dan Sulaiman (2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses tertentu dalam PBL secara teoritis mendukung peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan desain yang diterapkan, (2) bukti empiris secara umum tidak meyakinkan dalam menjelaskan pengaruh PBL pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama studi di luar bidang medis, (3) beberapa bukti menunjukkan

bahwa PBL memerlukan paparan jangka panjang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik, (4) beberapa prediktor juga mungkin mempengaruhi hubungan PBL dan kemampuan berpikir kritis seperti usia, jenis kelamin, prestasi akademik, dan latar belakang pendidikan, untuk penelitian lebih lanjut.

4. Sadlo, G dan Darley, Rd (2014) Hasil penelitian mencakup apresiasi pemikiran dan tahap siklus PBL dalam lingkungan praktik, dan pemahaman yang cukup tentang bagaimana PBL dapat digunakan untuk menanamkan teori dalam praktek untuk mencobanya.
5. Jindal, Manisha. Dkk (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik, mean/nilai median dari semua item ditemukan 3, menunjukkan kecenderungan positif dari peserta didik terhadap PBL. Faktor yang menguntungkan utama PBL adalah kesempatan diskusi kelompok (16%) dan pemahaman yang lebih baik (15,8%). Kelemahan utama dalam PBL adalah bahwa persiapan diperlukan lebih banyak waktu (20,5%), diskusi tidak memadai (12,8%) dan ukuran kelompok besar (11,0%). Peserta didik umumnya mendukung PBL, seperti meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani dan memecahkan real masalah kehidupan; Namun, beberapa tantangan juga disertai dengan itu yang harus melihat ke dalam untuk berimprovisasi itu.
6. Husnidar (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan disposisi matematis yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah.
7. Fatade, dkk., (2013) Hal yang relevan dalam penelitian ini, yaitu kajian

teori mengenai PBL yang menganjurkan penggunaan PBL sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kinerja peserta didik baik dalam hasil kognitif, afektif atau pun psikomotor.

8. Thahara (2016) Hasil penelitian memberikan dasar untuk memahami isu-isu peserta didik berpikir kritis pada implementasi PBL. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada kelas control dan eksperimen, variabel yang digunakan, mendukung teori serta referensi yang berbeda yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan pengobatan PBL.
9. Serkan (2009) Hasil dua arah desain campuran ANOVA menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelompok PBL secara online tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada skor akuisisi pengetahuan konten. Ia juga mengungkapkan bahwa belajar dalam kelompok PBL secara online memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis.
10. Kong, Ling-Na (2014) Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu mahasiswa didik keperawatan untuk meningkatkan berpikir kritis mereka. Penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar dan kualitas tinggi dalam keperawatan berbeda konteks pendidikan yang diperlukan.
11. Fung (2014) Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengerjakan soal atau latihan dalam kelompok dengan model pembelajaran tertentu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

12. Siew (2016) Hasil penelitian yang ditunjukkan adalah penerapan model PBL memberikan pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan sikap berpikir kritis peserta didik pada di SD.
13. Dochy, Filip. dkk (2003) Hasil penelitian menunjukkan ada efek positif yang kuat dari PBL pada keterampilan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan penghitungan suara, serta dengan ukuran efek gabungan. Juga tidak ada studi tunggal melaporkan efek negatif. Sebuah kecenderungan untuk hasil negatif dilihat ketika mempertimbangkan pengaruh PBL pada pengetahuan peserta didik. Ukuran efek gabungan secara signifikan negatif. Namun, hasil ini sangat dipengaruhi oleh dua studi dan penghitungan suara tidak mencapai tingkat yang signifikan.
14. Bilgin (2009) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri memberikan pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan sikap berpikir kritis peserta didik pada di SD.
15. Venville (2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dapat lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik daripada pembelajaran dengan model tradisional.
16. Pei-Ying Tsai (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan PBL hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat secara signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan PBL dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.
17. Semar (2013) Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) pembelajaran berbasis masalah dan metode pengajaran tradisional tidak memiliki efek yang signifikan pada kemampuan belajar mandiri calon guru, (2) sikap

calon guru terhadap dan persepsi *self-efficacy* mereka pembelajaran berbasis masalah-berada di tingkat menengah, dan bahwa dua variabel menyumbang 49% dari total varians dalam keterampilan pembelajaran mandiri.

18. EN (2016) Hasil yang ditunjukkan ialah adanya peningkatan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam praktek laboratorium di sekolah.
19. Matthew (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model PBL dalam pembelajaran hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat secara signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan PBL dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.
20. Kaymakci (2012) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian pengembangan LKPD untuk *problem solving skill* masih sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan LKPD untuk melihat *problem solving skill* peserta didik dapat dilakukan dengan pembelajaran menggunakan LKPD dengan model PBL.

2.9 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir pada penelitian ini dimulai dari *input* yang isinya adalah rendahnya hasil belajar peserta didik yang menunjukkan masih di bawah KKM. Aktivitas belajar peserta didik masih terlihat satu arah (*oneway*) dan peserta didik masih kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. LKPD yang digunakan belum memacu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Media pembelajaran yang digunakan belum

sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Peserta didik belum menerapkan konsep-konsep pemecahan masalah pada pembelajaran.

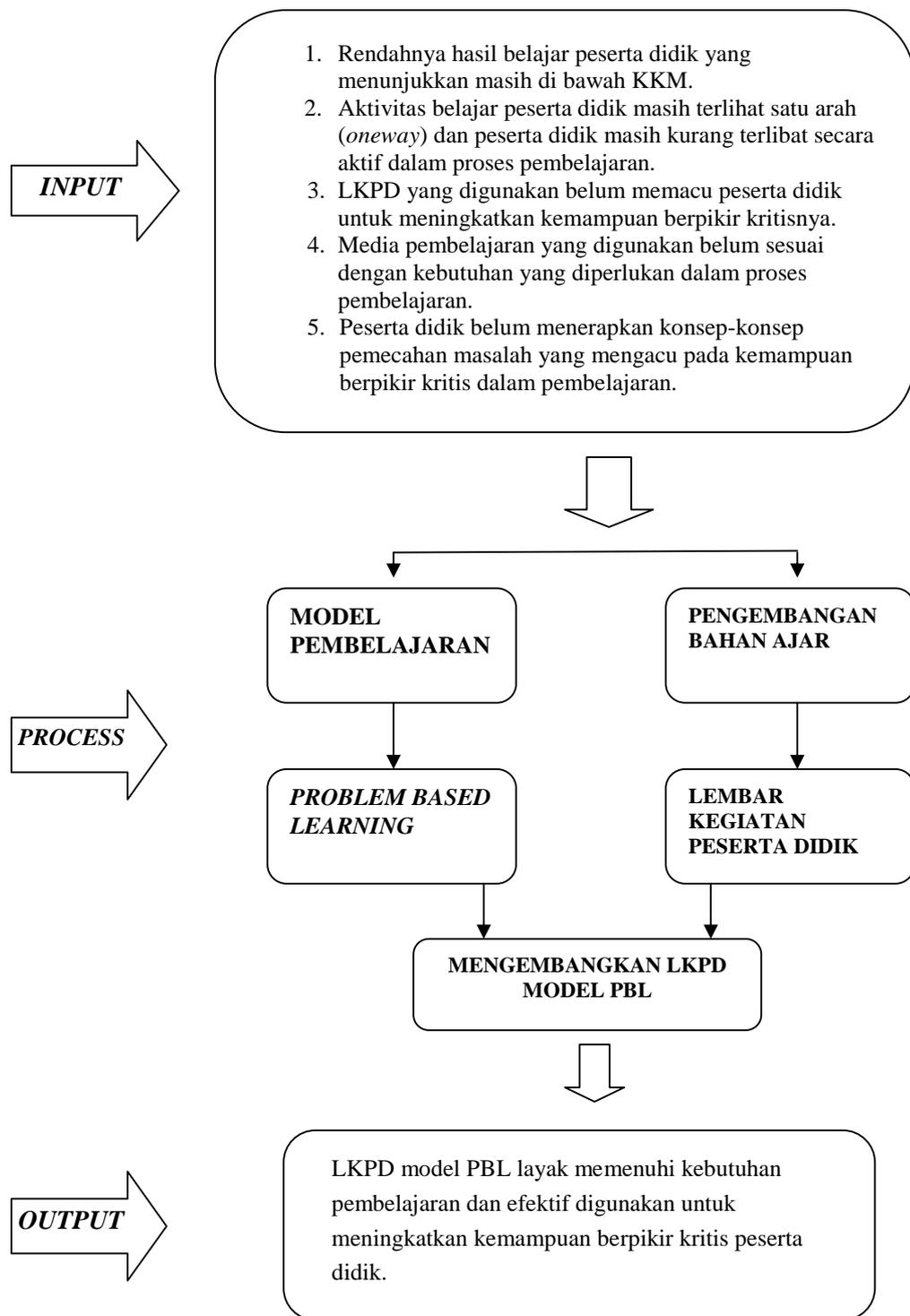
Lalu, dilanjutkan dengan *Process* yang berkaitan dengan masalah LKPD yang digunakan belum memacu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan media pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Maka dapat diatasi dengan mengembangkan sebuah LKPD yang merupakan lembaran-lembaran tugas yang berisi kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran yang disajikan secara tertulis serta dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria tertentu agar dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. LKPD dikembangkan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg&Gall (2003: 569-575). Langkah-langkah tersebut yaitu; 1) penelitian dan pengumpulan informasi, 2) perencanaan, 3) pengumpulan format produk awal, 4) uji coba awal, 5) revisi produk, 6) uji coba lapangan, 7) revisi produk, 8) uji coba lapangan, 9) revisi produk akhir, 10) desiminasi dan implementasi. Pada penelitian dan pengembangan ini peneliti menggunakan langkah satu sampai dengan langkah tujuh.

Masalah rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik dan proses pembelajaran yang belum berjalan secara efektif pada pembelajaran tematik diharapkan dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan dapat menjadikan peserta didik aktif dalam mengikuti

proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran PBL, model ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang ada di kehidupan peserta didik melalui langkah-langkah ilmiah untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara kritis peserta didik, dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, yaitu: (1) guru memberikan permasalahan kepada peserta didik (merumuskan masalah), (2) tahap merumuskan hipotesis, (3) tahap mengumpulkan data, (4) tahap menganalisis masalah, (5) tahap menyimpulkan.

Oleh karena itu, peneliti mengembangkan sebuah bahan ajar LKPD model PBL untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Output yang diharapkan adalah terciptanya sebuah produk LKPD model PBL yang layak digunakan melalui validasi ahli materi dan ahli media, serta efektif digunakan peserta didik untuk mendukung pembentukan pengetahuan melalui proses pembelajaran sehingga meningkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Terwujudnya LKPD model PBL yang layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

H₂: Terdapat efektivitas LKPD model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Research and Development* (*R&D*) atau metode penelitian dan pengembangan. Menurut Setyosari (2013: 223) metode penelitian dan pengembangan adalah kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses, dan hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal. Berikut ini merupakan langkah-langkah penggunaan metode *Research and Development* (*R&D*) merujuk pada model Borg&Gall (2003: 569-575) yaitu; 1) penelitian dan pengumpulan informasi, 2) perencanaan, 3) pengumpulan format produk awal, 4) uji coba awal, 5) revisi produk, 6) uji coba lapangan, 7) revisi produk, 8) uji coba lapangan, 9) revisi produk akhir, 10) desiminasi dan implementasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa LKPD yang kemudian diterapkan pada pembelajaran tematik pada tema 5 Pahlawanku subtema 3 Sikap Kepahlawanan di kelas IV, dan diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik untuk memahami materi dalam tema dan subtema tersebut.

3.2 Prosedur Pengembangan

Langkah yang dilakukan pada penelitian ini sampai langkah ketujuh yaitu revisi produk. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan biaya peneliti untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya. Adapun 7 langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian pengembangan.

Menurut Sanjaya (2013: 136) penelitian dan pengumpulan informasi dimulai dari munculnya gagasan atau ide untuk menghasilkan sesuatu.

Gagasan ini muncul karena kegalauan peneliti tentang sesuatu yang menjadi bahan kajiannya. Kajian dalam penelitian dan pengumpulan informasi menurut Borg&Gall (2003: 569-575) meliputi analisis kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dalam segi nilai.

Menurut Setyosari (2013: 237) penelitian awal atau analisis kebutuhan sangat penting dilakukan guna memperoleh informasi awal untuk melakukan pengembangan. Ini bisa dikatakan misalnya melalui pengembangan kelas untuk melihat kondisi riil lapangan. Kajian pustaka dan termasuk literatur pendukung terkait sangat diperlukan sebagai landasan melakukan pengembangan.

Langkah ini dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan berupa observasi dengan penyebaran angket. Observasi dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2017 di kelas IV SD Negeri 1 Kalibalau Kencana. Kegiatan

yang dilakukan adalah observasi lapangan yang mengidentifikasi potensi atau permasalahan. Observasi yang dilakukan merupakan kegiatan penelitian pendahuluan untuk mengumpulkan data awal menggunakan angket yang dijadikan dasar pengembangan. Data yang didapatkan berupa gambaran kondisi pembelajaran yang berlangsung meliputi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, sarana prasarana, serta hasil belajar peserta didik.

2. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat tujuan dari pengembangan produk. Menurut Ali (2014: 114) perencanaan yang dimaksudkan adalah mendefinisikan hal-hal yang harus dimasukkan dalam perencanaan dan keterampilan yang akan dikembangkan melalui produk yang akan dihasilkan. Hasyim (2016: 86) menjelaskan bahwa menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan- kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

Hal yang sangat *urgen* dalam tahap ini menurut Setyosari (2013: 238) adalah merumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh produk yang dikembangkan. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang kukuh untuk mengembangkan produk, sehingga produk yang diujicobakan sesuai dengan tujuan khusus yang ingin dicapai.

Perencanaan desain pembelajaran dalam penelitian ini adalah menggunakan model PBL untuk menghasilkan produk berupa LKPD sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya dirumuskan tujuan pembelajaran, yakni tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah menggunakan produk LKPD model PBL.

3. Pengembangan Format Produk Awal

Komponen-komponen yang terintegrasi ke dalam produk merupakan bentuk fisik dari produk pengembangan. Pengembangan bentuk awal dari produk yang dikembangkan melalui R&D menurut Ali (2014: 115) dasarnya merupakan bentuk lengkap dari produk yang dikembangkan sebelum dilakukan serangkaian pengujian dan revisi berdasarkan saran dari hasil berbagai pengujian. Menurut Setyosari (2013: 238) pengembangan format awal atau draf awal yang mencakup penyiapan bahan-bahan pembelajaran, *handbooks*, dan alat evaluasi.

Hasil akhir dari kegiatan R&D berupa desain baru, yang lengkap dengan spesifikasinya misalnya LKPD, spesifikasinya berdasarkan analisis kebutuhan ketika melakukan observasi kepada guru. Hasil akhir dari penelitian ini adalah LKPD model PBL.

Pada langkah ini dilakukan perencanaan pembuatan produk berupa LKPD model PBL pada tema 5 Pahlawanku subtema 3 Sikap Kepahlawanan untuk kelas IV SD yang memperhatikan kelayakan isi, kesesuaian penyajian dengan model pembelajaran, kesesuaian syarat

didaktik, kesesuaian syarat konstruksi, dan kesesuaian syarat teknis.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan format produk awal ini adalah sebagai berikut.

a. Penyusunan kerangka LKPD

Penyajian LKPD ini disusun secara urut yang terdiri dari halaman sampul, halaman sampul dalam, kata pengantar, daftar isi, petunjuk umum penggunaan LKPD, kompetensi inti, pemetaan kompetensi dasar, pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6 (berisi pemetaan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pelajaran sesuai tema dan subtema), dan daftar pustaka.

b. Penyusunan peta kebutuhan LKPD

Melakukan kembali penyusunan dan penyesuaian peta kebutuhan LKPD berdasarkan KI, KD, dan Indikator yang telah ditetapkan.

c. Menentukan judul LKPD

Judul LKPD mengacu pada materi yang ada pada tema dan subtema serta model pembelajaran yang digunakan.

d. Penulisan LKPD

Penulisan rancangan LKPD disesuaikan dengan syarat-syarat penulisan LKPD yang telah ditetapkan. LKPD yang disusun juga disesuaikan dengan materi dan model pembelajaran yang digunakan, dalam pengembangan LKPD model PBL.

4. Uji Coba Awal

Uji coba awal ini dilakukan dengan melibatkan beberapa pakar/ahli yang berpengalaman untuk menilai produk yang dirancang. Uji coba awal adalah dilakukannya validasi desain produk berupa uji validasi media dan uji validasi materi. Validasi media dan validasi materi dapat diperoleh dengan hasil pengisian instrumen berupa angket uji media dan uji materi oleh para pakar/ahli. Uji validasi media dan uji validasi materi ini dilakukan untuk kemudian diketahui kelemahan dan kekurangan dari produk yang dibuat peneliti, sehingga ditindaklanjuti dengan melakukan perbaikan/revisi.

Uji validasi materi dalam penelitian ini oleh Dr. Darsono, M.Pd. sebagai seorang ahli dalam bidang materi. Sedangkan uji validasi media oleh Dr. Herpratiwi, M.Pd. sebagai seorang ahli dalam bidang teknologi pendidikan.

5. Revisi Produk

Setelah produk divalidasi melalui diskusi dengan para ahli, maka akan diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya diperbaiki/direvisi sesuai dengan arahan para ahli yang menguji produk. Menurut Ali (2014: 116) revisi produk adalah melakukan revisi terhadap bentuk awal produk mengikuti saran dan masukan yang dibuat berdasarkan kesimpulan hasil uji coba awal. Revisi produk yang dilakukan berdasarkan hasil uji coba awal. Hasil uji coba awal tersebut

diperoleh informasi tentang produk yang dikembangkan. Menurut Setyosari (2013: 238) berdasarkan data tersebut apakah masih diperlukan untuk melakukan evaluasi yang sama dengan mengambil situs yang sama pula.

Hasil perbaikan ini ada berbagai perubahan sesuai berbagai masukan yang diperoleh dari uji coba awal dan merupakan produk utama dari produk yang dikembangkan, yang siap untuk dilakukan pengujian. Produk yang telah direvisi kemudian dilakukan uji coba lapangan.

6. Uji Coba Lapangan

Setelah produk melalui proses validasi dan revisi produk, maka selanjutnya dilakukan uji coba lapangan. Menurut Setyosari (2013: 238) produk yang telah direvisi, berdasarkan hasil uji coba awal, kemudian diuji cobakan lagi kepada unit atau subjek coba yang lebih besar. Uji coba lapangan dilakukan di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana pada peserta didik kelas IV. Data kuantitatif hasil belajar dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan tujuan khusus yang ingin dicapai, serta dibandingkan dengan kelompok kontrol, sehingga diperoleh data untuk mengetahui efektivitas produk LKPD model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Ali (2014: 117) produk yang telah direvisi, dilakukan uji coba produk secara eksperimen. Produk yang telah dibuat diuji cobakan dalam kegiatan pembelajaran. Eksperimen awal bentuk utama produk dengan

tujuan menguji apakah terjadi peningkatan kemampuan pengguna produk yang dikembangkan ini setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan produk tersebut. Data hasil studi eksperimen tahap awal terdiri dari dua macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil pretes dan postes. Data ini dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data dalam bentuk tampilan- tampilan statistik deskriptif atau grafik skor subjek. Selain itu, statistik inferensial digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara rata-rata skor pretes dan skor postes, terutama sebagai dasar pengambilan kesimpulan tentang keefektivitasan produk dalam pembelajaran.

Adapun data kualitatif yang diperoleh dari hasil angket digunakan untuk membahas atau membuat penilaian terhadap berbagai aspek dari keberadaan dan penggunaan produk. Hasil ini juga digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan revisi lagi terhadap bentuk utama produk sehingga produk lebih sempurna, baik ditinjau dari segi teori dan konsep pembelajaran maupun dari segi penerapannya dalam praktek pembelajaran.

7. Revisi Produk Akhir

Setelah dilakukan uji coba lapangan kemudian produk direvisi kembali. Menurut Hasyim (2016: 86) tahap ini menyempurnakan produk hasil uji coba lapangan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Setyosari (2013: 239) hasil uji coba lapangan dengan melibatkan kelompok subjek lebih besar ini

dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan produk dalam mencapai tujuannya.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Dalam metodologi penelitian, terdapat istilah populasi dan sampel.

Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut pendapat Noor (2014:147) populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian. Sehingga populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD di Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dengan rincian pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Jumlah Peserta Didik Kelas IV di Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung

No.	Nama Sekolah	Jumlah Rombel	Rombel				Jumlah
			A	B	C	D	
1.	SDN 1 Tanjung Gading	4	34	32	33	30	129
2.	SDN 1 Tanjung Agung	3	39	40	35	-	114
3.	SDN 1 Tanjung Raya	1	20	-	-	-	20
4.	SDN 1 Kalibalau Kencana	3	35	35	35	-	105
5.	SDN 1 Kedamaian	1	33	-	-	-	33
6.	SDN 2 Kedamaian	3	23	23	22	-	68
Jumlah							469

Sumber: Data Sekolah

3.3.2. Sampel

Arikunto (2010:117) menjelaskan bahwa sampel adalah “Sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti dengan menggunakan cara-cara

tertentu”. Untuk kepentingan penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak oleh peneliti dengan mengambil 2 kelas dari SD Negeri 1 Kalibalau Kencana dan diperoleh kelas IVA yang berjumlah 35 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB yang berjumlah 35 peserta didik sebagai kelas kontrol.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada tahap penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

a. Tes

Menurut Arikunto (2010: 193) “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.” Pada penelitian ini, tes yang digunakan berupa tes objektif dengan pemilihan butir-butir soal pilihan jamak yang relevan dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah dibuat. Tes terdiri dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik pada Tema Pahlawanku Subtema Sikap Kepahlawanan kelas IV. Data tersebut berupa data kuantitatif yang diperoleh melalui tes yang diberikan kepada peserta didik di kelas IV SD Negeri 1 Kalibalau Kencana. Data hasil belajar peserta didik ini untuk mengetahui efektivitas LKPD model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

b. Angket

Angket dalam penelitian ini ditujukan kepada guru kelas untuk menggali data sesuai dengan permasalahan penelitian yang kemudian dianalisis untuk mengembangkan LKPD. Angket juga digunakan untuk mengumpulkan data dari uji ahli media dan ahli materi produk LKPD. Data yang diperoleh melalui angket tersebut berupa data kuantitatif yang dijelaskan dengan kualitatif pada pembahasan.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010: 201) “dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.” Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti seperti catatan, arsip sekolah, dan perencanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan penelitian pendahuluan, peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data jumlah peserta didik dan nilai ulangan harian tema 1 peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana kota Bandar Lampung. Kemudian pada pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan teknik ini guna mendokumentasikan beberapa arsip milik sekolah dan proses pembelajaran yang dilakukan.

3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2010: 61) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau munculnya variabel terikat. Sedangkan, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel

bebas dalam penelitian ini adalah LKPD dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penjelasan variabel bebas dan variabel terikat adalah sebagai berikut.

3.5.1 Variabel Bebas (LKPD)

a. Definisi Konseptual

LKPD merupakan suatu panduan dalam melakukan penyelidikan yang berbentuk tertulis dan berfungsi sebagai media untuk membuat peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam membuat LKPD format disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b. Definisi Operasional

LKPD disusun oleh guru, format LKPD dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran sehingga keberadaannya membuat peserta didik dapat memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian yang ditempuh. Guru yang mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta didik, membuat pemanfaatan LKPD yang disusun oleh guru dapat membuat peserta didik memberdayakan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dan membuat peserta didik dapat

mengaitkan konsep yang satu dengan yang lain. Penilaian LKPD dilakukan oleh ahli/ pakar menggunakan skor 1-4.

3.5.2 Variabel Terikat (Kemampuan Berpikir Kritis)

a. Definisi Konseptual

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah yang diberikan.

b. Definisi Operasional

Berpikir kritis menggunakan indikator menganalisa, mengevaluasi, dan mengkreasi (menyimpulkan). Penilaian berpikir kritis didapatkan melalui hasil belajar. Hasil belajar peserta didik yang dihasilkan melalui *posttest* dan *pretest* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar berupa soal yang berbentuk pilihan ganda berjumlah 20 butir soal dengan ranah kognitif dengan skor 1 apabila pilihan benar dan skor 0 apabila pilihan salah. Ranah kognitif dalam penelitian pengembangan ini mengacu untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3.6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

3.6.1 Kisi-Kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Materi

Kisi-kisi instrumen lembar penilaian ahli materi pada tabel 3.2 digunakan untuk pacuan dalam membuat instrumen lembar penilaian ahli materi yang digunakan sebagai penilaian LKPD. Skor dengan instrumen penilaian ahli materi diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$V = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

V= Persentase nilai

A= Skor yang diperoleh

B= Skor maksimum

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Materi

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
1	Kesesuaian LKPD dengan model pembelajaran PBL	a. LKPD Memuat permasalahan yang dikembangkan oleh peserta didik <ol style="list-style-type: none"> 1) Permasalahan yang ada dalam LKPD sesuai dengan materi pembelajaran. 2) Permasalahan dalam LKPD menarik untuk dipecahkan. 3) Permasalahan dalam LKPD sesuai tingkat perkembangan berpikir peserta didik kelas IV 	3
		b. LKPD dilakukan secara kooperatif <ol style="list-style-type: none"> 1) Langkah kerja dalam LKPD menuntut peserta didik untuk aktif mengembangkan pengetahuannya secara berkelompok 2) LKPD melatih peserta didik untuk bekerjasama saling bertukar 	2

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
		pikiran	
		c. LKPD menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan yang ada dalam LKPD menghasilkan produk dari pengamatan peserta didik. 2) Produk yang dihasilkan dalam LKPD dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif, dan berpikir kritis. 3) Produk yang dihasilkan oleh peserta didik menjadikan peserta didik lebih percaya diri dengan kemampuannya. 	3
		d. LKPD menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab <ol style="list-style-type: none"> 1) LKPD menjadikan peserta didik lebih tertantang untuk mengembangkan kemampuannya. 2) LKPD menjadikan peserta didik untuk dapat lebih mudah menyelesaikan tugas 3) Peserta didik dapat dituntut untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati. 	3
		e. Aktivitas dalam LKPD menggunakan prosedur ilmiah konstruktivisme <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang ada dalam LKPD 2) Peserta didik dapat mengidentifikasi masalah yang harus dikembangkan dalam LKPD 3) Peserta didik dapat mengumpulkan fakta yang ada untuk dikembangkan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada 4) Peserta didik merumuskan hipotesis sederhana 5) Peserta didik mencari kebenaran data yang diperoleh dengan 	6

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
		<p>melakukan analisis pengetahuannya berdasarkan fakta yang ada</p> <p>6) Peserta didik mendiskusikan hasil pengembangan pengetahuannya</p>	
2	Kualitas isi LKPD	<p>a. Materi pembelajaran dalam LKPD mengacu Kompetensi Dasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tujuan pembelajaran tematik sesuai KD 2) Materi pembelajaran tematik sesuai KD 3) Kegiatan dalam LKPD sesuai dengan materi pembelajaran 	3
		<p>b. LKPD menyajikan bahan ajar/ materi yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) LKPD memuat petunjuk belajar menggunakan LKPD 2) Waktu yang digunakan untuk mempelajari materi dalam LKPD sesuai 3) Informasi yang ada dalam LKPD jelas dan mudah dipahami 4) Materi dalam LKPD disusun dari mudah kemudian menuju ke materi yang sulit. 5) Penjelasan materi disertai gambar yang mempermudah peserta didik memahami materi. 	5
		<p>c. Isi LKPD memberikan pengalaman dari kegiatan pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Materi dalam LKPD disusun sesuai dengan pengalaman yang ada di lingkungan peserta didik. 2) Materi dalam LKPD memberikan pengalaman berupa pesan/ moral bagi kehidupan peserta didik. 	2
		<p>d. Jenis kegiatan dalam LKPD bersifat <i>hands on</i> (mengarahkan peserta didik beraktivitas)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan dalam LKPD menuntut 	3

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
		peserta didik untuk melakukan pengamatan 2) Kegiatan dalam LKPD menuntut peserta didik untuk melakukan analisis. 3) Kegiatan dalam LKPD menuntut peserta didik melakukan uji coba dalam mengumpulkan fakta	
		e. Pertanyaan dalam LKPD bersifat produktif 1) Pertanyaan dalam LKPD sesuai materi pembelajaran 2) Ketepatan alokasi waktu yang digunakan dalam menyelesaikan tugas yang ada di LKPD. 3) Waktu yang digunakan untuk menjawab pertanyaan sesuai	3

3.6.2 Kisi-Kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Media

Kisi-kisi instrumen lembar penilaian ahli media pada tabel 3.3 digunakan untuk pacuan dalam membuat instrumen lembar penilaian ahli media yang digunakan sebagai penilaian LKPD. Skor dengan instrumen penilaian ahli media diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$V = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

V= Persentase nilai

A= Skor yang diperoleh

B= Skor maksimum

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Lembar Penilaian Ahli Media

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
1	Kesesuaian LKPD dengan syarat didaktik	a. Penyusunan LKPD bersifat universal 1) Materi dalam LKPD dapat dipahami oleh peserta didik yang lamban, sedang, dan pandai. 2) Pertanyaan dalam LKPD sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik kelas IV.	2
		b. LKPD menekankan pada proses penemuan konsep. 1) Langkah-langkah pembelajaran dalam LKPD disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik memecahkan masalah. 2) Kegiatan dalam LKPD merangsang kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.	2
		c. LKPD mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. 1) Kegiatan dalam LKPD merangsang peserta didik untuk aktif mengajukan pertanyaan. 2) Kegiatan dalam LKPD menuntut peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerja peserta didik.	2
		d. LKPD mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, emosional, moral, dan estetika. 1) Kegiatan pembelajaran menjadikan peserta didik mampu menyampaikan ide gagasan sesama anggota kelompok 2) Kegiatan pembelajaran menjadikan peserta didik mampu berkomunikasi menyampaikan ide gagasan antar kelompok. 3) Kegiatan dalam LKPD mengandung pesan moral untuk peserta didik. 4) Kegiatan dalam LKPD menjadikan berpikir kritis memecahkan masalah.	4

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Jumlah Item
2	Kesesuaian LKPD dengan syarat konstruksi	a. Penggunaan bahasa LKPD 1) Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. 2) Bahasa yang digunakan dalam LKPD efektif (tidak bermakna ganda).	2
		b. Penggunaan kalimat LKPD 1) Kalimat yang digunakan dalam LKPD efektif (tidak bermakna ganda). 2) Kalimat dalam LKPD mudah dipahami peserta didik.	2
		c. Kesukaran dan kejelasan LKPD 1) Tingkat kesukaran LKPD sesuai dengan tuntutan indikator. 2) Pertanyaan dalam LKPD jelas. 3) Materi dalam LKPD jelas.	3
3.	Kesesuaian LKPD dengan syarat teknis	a. Tulisan 1) Huruf yang digunakan jelas. 2) Tulisan dalam LKPD menggunakan kalimat pendek 1-10 kata dalam satu baris. 3) Ukuran huruf dengan gambar serasi.	3
		b. Gambar 1) Gambar dalam LKPD jelas. 2) Gambar dalam LKPD menarik. 3) Gambar dalam LKPD sesuai materi pembelajaran.	3
		c. Penampilan LKPD 1) Desain cover LKPD menarik. 2) Penampilan LKPD setiap bab atau bagian baru diperkenalkan dengan cara yang berbeda sehingga tidak membosankan. 3) Format penyusunan LKPD memuat seluruh judul, KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan LKPD, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan dalam LKPD, dan kesimpulan	3

3.6.3 Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar yang mengacu pada Kemampuan Berpikir Kritis

Kisi-kisi instrumen hasil belajar yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis pada tabel 3.4 digunakan untuk pacuan dalam membuat instrumen hasil belajar yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis sebagai penilaian yang akan digunakan untuk menghitung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Hasil Belajar

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Kognitif	Jumlah Butir Soal	Nomor Soal
BAHASA INDONESIA	3.8 Membandingkan hal yang sudah diketahui dengan yang baru diketahui dari teks nonfiksi.	C4	2	1, 2
	4.8 Menyampaikan hasil membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru secara tertulis dengan bahasa sendiri.	C6	2	4, 6
PPKN	1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama dimasyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika.	C4	2	3, 5
		2. Membangun sikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam	C5	2

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Kognitif	Jumlah Butir Soal	Nomor Soal
2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika.	konteks Bhinneka Tunggal Ika.			
3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila.	3. Menyimpulkan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila.	C4	2	9, 11
4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.	4. Mengkombinasikan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.	C6	2	12, 13
IPS	1. Menganalisis kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat,serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.	C4	3	10, 17, 18
3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat,serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.	2. Menyimpulkan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.	C6	3	14, 15, 16
4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.				

Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Kognitif	Jumlah Butir Soal	Nomor Soal
IPA 3.7 Menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan. 4.7 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat cahaya	1. Memberikan contoh laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat cahaya	C4	3	19, 21, 26
	2. Menyimpulkan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat cahaya	C5	2	24, 25
		C6	3	20, 22, 23
SBDP 3.2 Memahami tanda tempo dan tinggi rendah nada 4.2 Menampilkan tempo lambat, sedang dan cepat melalui lagu	1. Mengidentifikasi tanda tempo dan tinggi rendah nada	C5	2	27, 28
	2. Memainkan peran dalam menyayi tempo lambat, sedang dan cepat melalui lagu	C6	2	29, 30

3.7 Teknik Analisis Data

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah berbentuk tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali tes yang diberikan pada awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*) pertemuan, yang bertujuan mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Kalibalau Kencana Kota Bandar Lampung.

3.7.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2010: 363) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Pada penelitian ini validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian dan dilakukan sebelum soal diajukan kepada peserta didik. Soal yang diuji kevalidannya sebanyak 30 soal. Uji validitas ini dilaksanakan terhadap peserta didik diluar sampel dalam populasi, yaitu SDN 2 Kedamaian dengan jumlah peserta didik kelas V sebanyak 28 peserta didik.

Uji validitas ini menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah sampel

X : Skor butir soal

Y : Skor total

Sugiyono (2014: 241)

Dengan kriteria pengujian jika korelasi antar butir dengan skor total lebih dari 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan valid, atau sebaliknya jika korelasi antar butir dengan skor total kurang 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha \leq 0,05$ maka koefisien korelasi tersebut signifikan.

Dalam uji validitas ini menggunakan taraf signifikan 0,05 dengan $n=28$.

Berdasarkan hasil perhitungan, dari 30 butir soal yang diujicobakan,

ternyata ada 8 butir soal yang tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu butir soal nomor 5, 10, 16, 19, 21, 26, 25 dan 30 sehingga terdapat 22 butir soal yang valid. Sedangkan soal yang digunakan untuk mendapat data penelitian adalah sebanyak 20 butir soal, sehingga butir soal nomor 8 dan 14 juga tidak digunakan dalam penelitian dikarenakan r_{hitung} nya lebih kecil diantara butir soal valid yang lain. Hasil perhitungan validitas butir soal selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 151.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Syarat lainnya yang juga penting bagi seorang peneliti adalah reliabilitas. Menurut Sukardi (2008: 127) semakin suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali. Uji reliabilitas hasil belajar dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_i^2$: Skor tiap-tiap item

n : Banyaknya butir soal

σ_t^2 : Varians total

Sugiyono (2015: 90)

Selanjutnya menginterpretasikan besarnya nilai reliabilitas dengan indeks korelasi dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5. Daftar Interpretasi Koefisien “r”

Koefisien r	Reliabilitas
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2010: 257)

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas instrumen tes LKPD model PBL, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,912. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tes yang digunakan memiliki kriteria reliabilitas yang sangat kuat. Dengan demikian, instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian. Hasil perhitungan reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 152.

3.7.3 Kesukaran

Untuk menguji tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *Microsoft Office Excel*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran yaitu:

$$P = \frac{B}{Jx}$$

Keterangan:

P : tingkat kesukaran

B : jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

Jx : jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Sumber: Sudijono (2008: 372).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui taraf kesukaran soal menggunakan Program *Microsoft Office Excel 2007*. Klasifikasi taraf kesukaran soal dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 TK 0,15	Sangat Sukar
2	0,16 < TK 0,70	Sukar
3	0,31 < TK 1,00	Sedang
4	0,71 < TK 0,85	Mudah
5	0,86 < TK 1,00	Sangat Mudah

Sumber: Sudijono (2008: 372)

Hasil analisis taraf kesukaran butir soal instrumen pada uji coba soal adalah terdapat 30 butir soal instrumen uji coba. Dari data yang dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 151 dijelaskan bahwa dari 30 butir soal instrumen uji coba, 4 soal mempunyai tingkat kesukaran sangat mudah, 12 soal mempunyai tingkat kesukaran mudah, 8 soal mempunyai tingkat kesukaran sedang, 2 soal mempunyai tingkat kesukaran sukar, 4 soal mempunyai tingkat kesukaran sangat sukar.

3.7.4 Uji Daya Pembeda Soal

Menganalisis daya pembeda soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori tertentu. Menurut Arikunto (2010: 211) daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah sebagai berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

P = Indeks kesukaran.

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Sumber: Arikunto (2010: 213).

Kriteria daya pembeda soal dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7. Kriteria Daya Pembeda Soal

No.	Indeks daya pembeda	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,19	Jelek
2.	0,20 – 0,39	Cukup
3.	0,40 – 0,69	Baik
4.	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2010: 218).

Hasil analisis uji daya pembeda butir soal instrumen pada uji coba soal adalah terdapat 30 butir soal instrumen uji coba. Dari data yang dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 151 dijelaskan bahwa dari 30 butir soal instrumen uji coba, 8 soal mempunyai daya pembeda soal dengan klasifikasi jelek, 2 soal mempunyai daya pembeda soal dengan klasifikasi cukup, 13 soal mempunyai daya pembeda soal dengan klasifikasi baik, 7 soal mempunyai daya pembeda soal dengan klasifikasi baik sekali.

3.7.5 Uji Efektivitas

Dalam menilai efektivitas pengukuran dilakukan pada aspek kognitif peserta didik melalui tes tertulis dalam pembelajaran tema 5 subtema 3 dengan LKPD model PBL. Bentuk eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *eksperimen before after* (Sugiyono, 2010: 415). Uji dilakukan dengan *pretest-posttest group design*.

Tabel 3.8. Pretest-Posttest Group Design

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Sugiyono (2013: 111)

Keterangan:

O₁ = test awal (*pretest*) sebelum perlakuan diberikan

X = perlakuan dengan menggunakan LKPD model PBL

O₂ = test akhir (*posttest*) setelah perlakuan diberikan

Data kuantitatif yang didapat dari hasil *pretest* dan *posttest* akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilihat dari ada tidaknya peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan LKPD model PBL. Uji yang digunakan yaitu N-Gain. Hipotesis yang diajukan yaitu sebagai berikut.

H₁ = Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam hasil belajar setelah menggunakan LKPD model PBL

H₀ = Tidak terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam hasil belajar setelah menggunakan LKPD model PBL

Dari data nilai *pretest-posttest* yang diperoleh juga dapat dilihat peningkatan hasil belajar (*N-Gain*). Menurut Hake (1999: 21), besarnya peningkatan dihitung dengan rumus gain ternormalisasi (*normalized gain*) sebagai berikut.

$$N. g = \frac{\text{posttest score} - \text{pretest score}}{\text{maximum possible score} - \text{pretest score}}$$

Hasil perhitungan diinterpretasikan dengan menggunakan indeks gain (*g*), menurut klasifikasi oleh Hake ditunjukkan pada tabel 3.9 berikut ini.

Tabel 3.9. Nilai Indeks Gain Ternormalisasi

Indeks Gain	Klasifikasi	Tingkat Efektivitas
$(g) \geq 0,70$	Tinggi	Sangat Efektif
$0,30 \leq (g) < 0,70$	Sedang	Efektif
$(g) < 0,30$	Rendah	Kurang Efektif

Hake dalam Meltezer (2005: 15)

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dijelaskan klasifikasi gain ternormalisasi sebagai berikut.

- a. Apabila nilai gain ternormalisasi berada dalam klasifikasi tinggi, maka tingkat efektifitasnya adalah sangat efektif.
- b. Apabila nilai gain ternormalisasi berada dalam klasifikasi sedang, maka tingkat efektifitasnya adalah efektif.
- c. Apabila nilai gain ternormalisasi berada dalam klasifikasi rendah, maka tingkat efektifitasnya adalah kurang efektif.

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. LKPD model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema 5 Pahlawanku subtema 3 Sikap Kepahlawanan. LKPD model PBL disusun dan dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan merujuk kepada kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Serta mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran. LKPD ini dikemas sedemikian rupa dan dilengkapi dengan petunjuk dan langkah-langkah kegiatan untuk mempermudah peserta didik, serta soal evaluasi untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi yang dipelajari. Kelayakan produk yang dikembangkan didasari atas uji validitas oleh 2 orang ahli (ahli materi dan ahli media), hasil yang diperoleh dari uji validitas ahli materi diperoleh skor 89,70 dan uji validitas ahli media diperoleh skor 90,38. Berdasarkan hasil tersebut maka LKPD model PBL yang dikembangkan oleh peneliti layak untuk digunakan.

2. Pembelajaran yang menggunakan LKPD model PBL lebih tinggi kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan LKPD model PBL. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar peserta didik yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan sebesar 34,09% pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 26,83%. Selain itu, LKPD model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema 5 subtema 3 yang dihasilkan efektif untuk digunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji lapangan, yaitu dengan nilai rata-rata *N-Gain* peserta didik sebesar 0,38.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan pengembangan di atas, implikasi dari penelitian dan pengembangan ini adalah LKPD model PBL tema 5 subtema 3 dapat digunakan pada saat pembelajaran di kelas IV sebagai suplemen dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik serta sebagai sumber belajar mandiri di semester ganjil serta dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif bahan ajar di sekolah. LKPD dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis dan sesuai dengan Kurikulum 2013. LKPD ini juga dapat memfasilitasi peserta didik terhadap kebutuhan ilmu pengetahuan, pengalaman dalam pembelajaran, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan LKPD yang efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengembangan dan penerapan materi pelajaran yang terdapat dalam LKPD model PBL.

Hasil penelitian memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik didasari atas LKPD model PBL yang mampu menghasilkan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta mampu membuat peserta didik menjadi aktif dan kreatif.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik diharapkan dapat memahami prosedur dalam menggunakan LKPD, selalu aktif dalam proses memecahkan masalah di dalam tugas-tugasnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan materi melalui bertanya pada orang tua atau mengumpulkan sendiri informasi yang diperlukan dari lingkungan sekitar dan LKPD model PBL sebelum pembelajaran dilaksanakan.
2. Guru dalam menerapkan LKPD model PBL hendaknya memiliki persiapan alat dan berbagai sumber belajar yang mendukung dalam pemecahan masalah yang ditugaskan pada peserta didik, memahami prosedur penggunaan LKPD, selalu mengarahkan dan membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. Guru juga diharapkan mampu

mengembangkan bahan ajar sendiri yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

3. Pihak sekolah hendaknya mendukung penyediaan fasilitas penggunaan LKPD model PBL tema 5 subtema 3 serta diharapkan memberikan pelatihan kepada guru untuk dapat mengembangkan bahan ajar lain sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.
4. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan LKPD model PBL tidak hanya dilihat pada aspek kognitif saja tetapi juga dilihat pada aspek afektif dan psikomotor, supaya LKPD yang dikembangkan menjadi lebih berkualitas dengan menggunakan desain, objek dan subjek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2015. *Guru Sains Sebagai Inovator: Merancang pembelajaran sains inovatif berbasis riset*. Media Akademi: Yogyakarta.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ali, Zainuddin. 2014. *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika: Jakarta.
- Amir, M. Taufiq. 2013. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Kencana Perdana Media Group: Jakarta.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka Publisher: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Yogyakarta.
- Beyer. 2011. *Critical thinking*, dalam <http://furahasekai.wordpress.com/2011/10/06/kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-matematika/> diakses 20 Juli 2017.
- Boud, David dan Feletti Grahame E. 1997. *The Challenge of Problem Based Learning*. Biddles Ltd, Guildford and King's Lynn, London.
- Borg Walter, Gall, Meredith D, Joyce P. 2003. *Educational Research*. Pearson Education: Boston.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ceylan EN, Gül ah Sezen Vekli, 2016. The Impact of Inquiry Based Instruction on Science Process Skills and Self-efficacy Perceptions of Pre-service Science Teachers at a University Level Biology Laboratory. *Universal Journal of Educational Research* 4(3): 603-612
- Cottrell, Stella. 2005. *Critical Thinking Skills (Developing Effective Analysis and Argument)*. Palgrave Macmillan. Tersedia [Online]:<http://www.palgrave.com> diakses 15 Juli 2017

- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Darmojo, H., & Kaligis, J. R.E.. 1993. *Pendidikan IPA II*. Depdikbud: Jakarta.
- Dennis Fung, 2014, The Influence Of Ground Rules On Chinese Students' Learning Of Critical Thinking In Group Work: A Cultural Perspective, *Journal Pedagogy, Culture & Society*, 22(3),p 337–368.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*.Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar & Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dochy, Filip, Mien Segers, Piet Van den Bossche, David Gijbels. 2003. Effects of problem-based learning: a metaanalysis. *Learning and Intructions*. 533-568
- Ennis, Robert.1996. *Critical Thinking*, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice- Hall
- _____. 2011. The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *University of Illinois*. Tersedia [Online]:http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf diakses 15 Juli 2017
- Fachrurazi. 2011. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar”. *Forum Penelitian*, Edisi khusus No. 1: 76-89.
- Fatade, Alfred Olufemi., dkk. 2013. Effect of Problem-Based Learning on Senior Secondary School Students' Achievements in Further Mathematics. *Acta Didactica Napocensia*. Volume 6 No 3. Hal 28-44.
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Refika Aditama: Bandung.
- Gültekin, Mehmet. 2005. The Effect of Project Based Learning on Learning Outcomes in the 5 Grade Social Studies Course in Primary Education. *Educational Sciences: Theory & Practice*. Volume 5 No. 2. Hal 548-556.
- Halpen. 2012. *Memahami Berpikir Kritis*, pada <http://re.searchengines.com/1007arief3.html>. diakses 20 Juli 2017
- Hakiim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. CV. Wacana Prima: Bandung.

- Hamalik, Oemar. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- _____. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- _____. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hanafiah, Nanang & Suhana, Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia: Bandung.
- Hasyim, Adelina. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah*. Media Akademi: Yogyakarta.
- Ibrahim Bilgin. (2009). *The Effects Of Guided Inquiry Instruction Incorporating A Cooperative Learning Approach On University Students' Achievement Of Acid And Bases Concepts And Attitude Toward Guided Inquiry Instruction*. Mustafa Kemal University: Turki.
- Jindal, Harsh Mahajan, Shalini Srivastav, Geeta Baro. 2016. Pros And Cons Of Problem-Based Learning In Medical Education: *Students' Viewpoint*. 7(4). 78-81.
- Kaymakci S. 2012. A Review of Studies of Worksheets in Turkey. *Jurnal USChina Education Review A* 1 (2012) 57-6. online at <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=2007%20Effects%20of%20.....vzopJ3Ox36jx6dSg>. diakses 19 Juli 2017
- Kartal Ta o lu1 (Buca Fakultas Pendidikan, Dokuz Eylül University, zmir, Turki.). 2014. The Effect of Problem Based Learning Approach on Conceptual Understanding in Teaching of Magnetism Topics. *Eurasian J. Phys. & Chem. Educ.* journal homepage: <http://www.eurasianjournals.com/index.php/ejpce>. 6(2). 110-122.
- Kemendikbud, 2013 *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Jakarta
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung.
- Kusnandar. 2011. *Guru Profesional*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Lapono, Nabisi. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Masek, A. dan S. Yamin. 2012. The Impact of Instructional Methods on Critical Thinking: A Comparison of Problem-Based Learning and Conventional Approach in Engineering Education. *International Scholarlu Research Network. ISRN Education. Vol. 2012. 1-6. (online). <https://www.hindawi.com/journals/isrn/2012/759241/>* diakses pada tanggal 15 Juli 2017
- Matthew P. Rowe, B. Marcus Gillespie, Kevin R. Harris, Steven D. Koether, Li-Jen Y. Shannon, and Lori A. Rose. (2015). *Redesigning a General Education Science Course to Promote Critical Thinking*. America: CBE—Life Sciences Education.
- McLean, Cheryl. L. 2005. Evaluating Critical Thinking Skills: Two Conceptualizations. *JOURNAL OF DISTANCE EDUCATION REVUE DE L'ÉDUCATION À DISTANCE SPRING/PRINTEMPS 2005* Tersedia [Online]: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ807829.pdf> diakses 15 Juli 2017
- Mendikbud. Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI*.
- Moon, Jennifer. 2007. *Critical Thinking (An Exploration of Theory and Practice)*. Routledge: USA and Canada.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Prenadamedia Grup: Jakarta.
- Paul. 2012. *Defining Critical Thinking*, dalam <http://www.criticalthinking.org/>, diakses 20 Juli 2017
- Pei-Ying Tsai, Sufen Chen Huey-Por, Wen-Hua Chang. (2013). Effect of Prompting Critical reading of science news on seven graders' Cognitive Achievement; *International Journal of Environmental & Science Education*, ISSN: 1306-3065. hal 5-11
- PISA. 2012. *Problem Solving Framework*. Doc: ProbSolvFrmwrk_FT2012
- Prastowo, Andi. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*. Diva Press: Yogyakarta.
- Rohaeti, E., LFX, E. Wijayanti., & Padmaningrum, R. T. 2009. Pengembangan

Lembar Kerja Siswa (LKS) mata pelajaran sains kimia untuk SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1). hal 12-20

- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sani Abdullah, Ridwan. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sanjaya. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Sadlo, Darley Rd, Professor G. 2014. Using problem-based learning during student placements to embed theory in practice. Volume 2 /Issue 1. 6-19
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana: Jakarta.
- Siew, Nyet Moi and Ruslan Mapeala. (2016). The effects of problem-based learning with thinking maps on fifth graders' science critical thinking; The effects of problem-based learning with thinking maps on fifth graders' science critical thinking; *Journal of Baltic Science Education*; 1648. 351-389.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sukardi, 2008. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Bumi Aksara: Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukarjo, M. & Komarudin, Ukim. 2012. *Landasan Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- _____. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.

- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rieneka Cipta: Jakarta.
- Suyanto, Eko dan Sartinem. 2009. Pengembangan Contoh Lembar Kerja Fisika Siswa dengan Latar Penuntasan Bekal Awal Ajar Tugas Studi Pustaka dan Keterampilan Proses untuk SMA Negeri 3 Bandar Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2009*. Unila: Bandar Lampung.
- Soedjadi, R. 2006. *Mengenal Revisi Taxonomy Bloom*. PPs Unesa: Surabaya.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima: Bandung.
- Temel. 2013. The Effects of Problem-Based Learning on Self-Regulated Learning Skills and the Variables Predictive of These Skills. E-ISSN 2039-2117 ISSN 2039-934. *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy*. 4(14). 297-302.
- Trianto. 2009 *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara: Jakarta
- _____. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- _____. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Depdiknas: Jakarta.
- Venville, Grady J. & Vaille M. Dawson. (2010). The Impact of a Classroom Intervention on Grade 10 Students Argumentation Skills, Informal Reasoning, and Conceptual Understanding of Science. *Journal Of Research In Science Teaching*. 47(8), 952–977.
- Wahyudi, Satri Benny, dkk (2014). “*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Model Problem Based learning Pada Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri Grujungan Bondowoso*.”
- Wisudawati dan Sulistyowati Eka. 2014. *Metodelogi Pembelajaran IPA*. Bumi Aksara: Jakarta.

- Winataputra, Udin S. dkk. (2008). *Materidan dan Pembelajaran PKn SD*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Referensi (GP Pres Grup): Jakarta.
- Yasir, M., & Susantini, E., Isnawati 2013. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Berbasis Strategi Belajar Metakognitif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pewarisan Sifat Manusia. *Jurnal Bioedu*, 2(1): 77-83.